732 - SEP

MIMBAR Indonesia

HARGA SATU NOMOR Rp. 3.—

A.160

INDEPENDENT NON_PARTY

Isinja antara lain :

DJIWA PEDJUANG MASIH HIDUP SEGAR BUGAR DALAM TUBUH BANGSA INDONESIA

*

MASALAH PAMPASAN PERANG

*

SEKITAR ILMU KEBATINAN

*

SIFAT SEKOLAH RAKJAT

*

„MADJALAH BAHASA"

*

Tjerita Pendek :

PENDJAGA KUBUR

31

3 AGUSTUS '57

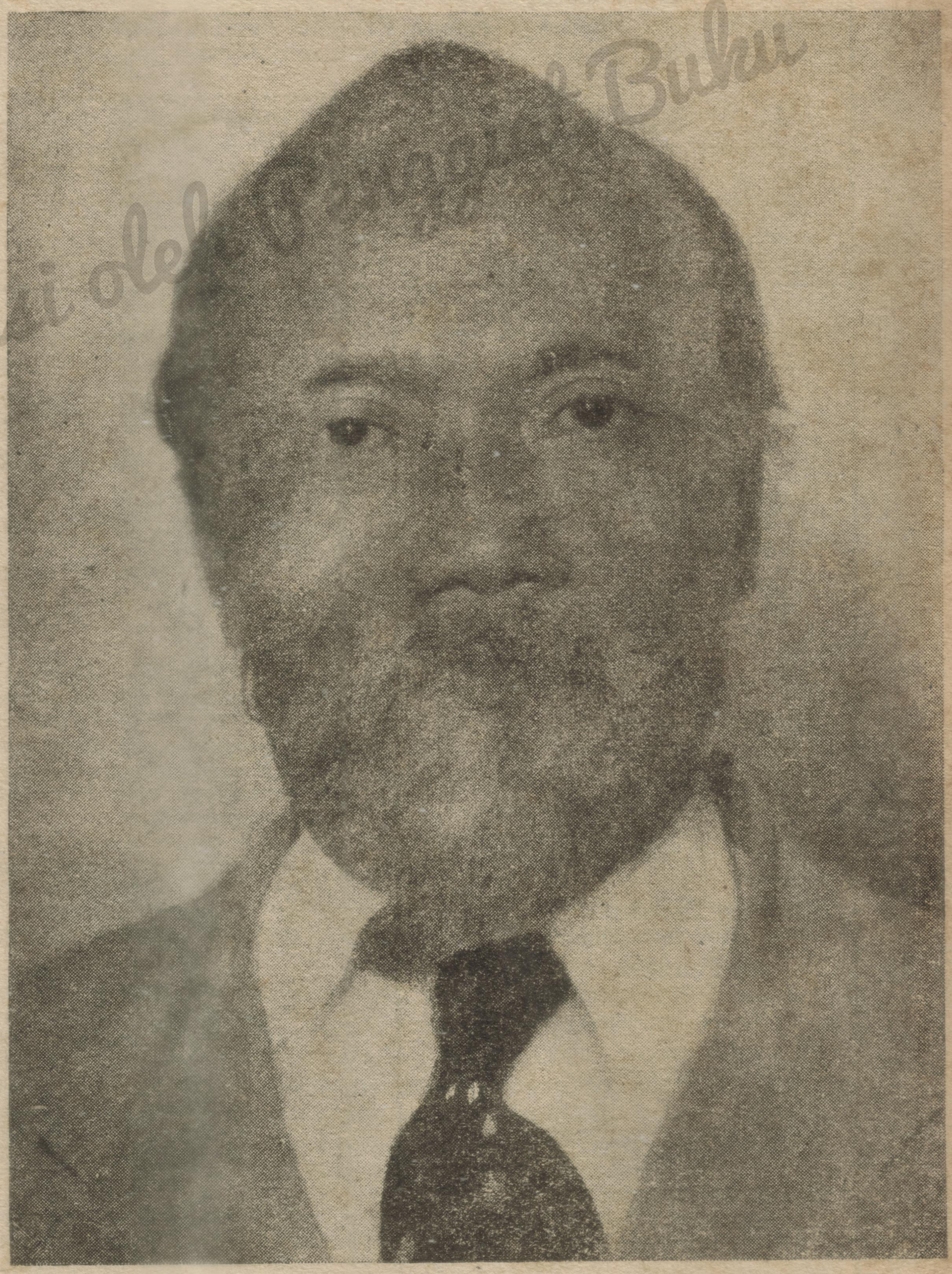

I GUSTI BAGUS SUGRIWA

Mewakili Hindu Bali dalam Dewan Nasional

Digitalisasi oleh Pusat Buku

Tjerita Pendek

PENDJAGA KUBUR

Oleh : Soe Hok Djin

TARMIN baru dapat pekerdjaan baru. Sebelumnja, dia lama menganggur, sedjak dia diperhentikan sebagai sopir truck. Dalam pengangguran itu, dia merasa sepi dan sukar. Ditjobanja mentjari pekerdjaan baru dengan kepandaian njupirnja itu, tapi sia² sadja. Untunglah, ketika uang disakunja tinggal empat piring nasi sadja lagi, dia diterima mendjadi sopir kereta-mati disebuah perkumpulan kematian. Memang, dia merasa enggan menjupir kereta-mati, tapi dia merasa itu lebih baik dari pada dia sendiri mati. Djadi, pekerdjaan itu diterimanja dan dia mendapat uang muka.

Besoknja dia datang dan madjikannja menjuruh dia kesebuah rumah. Sebelum dia naik kekereta-matinja, dia memandang dulu keadaan tempat kerdjanja itu. Sebuah mobil pandjang bertjat hitam dengan bendera hitam megah ber-kibar². Itulah kereta-mati, tempat kerdjanja jang hitam.

Segera dia duduk dibelakang stir dan mesin mobil dihidupkannja. Disisinja duduk wakil dari perkumpulan kematian itu dan mobil hitam per-lahan² bergerak. Didjalan raja, dia merasa agak djanggal duduk dibelakang stir mobil itu. Semua mata rakjat se-akan² memandangnja hingga hilang dari pandangan. Mata jang ingin tahu.

Engkau sopir baru? kawan disisinja bertanja, se-akan² mengisi kekosongan suasana.

He-e.

Mengapa engkau kerdja disini ?

Aku perlu uang. Untuk makan.

Kawan disisinja diam lagi, tapi masih didengarnja dia mengeluh : Huh ! Makan. Makan menunda mati.

Kereta-mati hitam itu tiba dirumah sakit dan terus diarahkan kegedung penjimpanan majat. Disana ada beberapa orang berpakaian hitam. Pada mukanja tampak muram dan sedih. Disudut ruangan tampak sebuah peti mati Kristen dengan kembang putih dikelilingnja.

Kawan disisinja turun dan Tarmin djuga turun. Dia membeli rokok, lalu dihirupnja rokok itu disisi kereta-mati itu sambil memandang kearah ruangan peti mati. Semua tampak sedih. Pertjakapan dilakukan dengan ber-bisik² sadja.

Beberapa lama kemudian, peti mati diangkat orang kedalam mobilnja. Dan terdengar beberapa tangisan seperti lolong andjing dimalam sepi menjajat hati pendengarnja. Ada djuga jang tjuma mengeluarkan air mata jang sebentar-sebentar disekanja dengan sapu tangan. Dari mereka ini pilu hati jang melihatnja.

Tarmin termenung melihat semua ini. Dia djadi teringat bapaknja jang mati ditembak Belanda. Tak ada jang menangisinja. Dia sendiri tjuma meringis oleh penglihatannja. Ibunja mati sakit, tapi kematiannja datang begitu tjepat. Diantara batuk²nja jang menggema dikerongkongan dia melepaskan djiwanja. Tarmin sendiri masih belum insjaf dan belum mau pertjaja bahwa ibunja telah mati ketika penguburan selesai. Dia baru merasa sepi ketika ditemuinja rumahnja jang sudah hampa. Kala dia mendjerit memanggil ibunja, hanja gema jang menjaut. Barulah dia menangis me-lolong², mengharap ibunja kembali.

Per-lahan² dia naik kekereta hitam itu, lalu menghidupkan mesin mobil. Dia masih terpesona ketika kawan disisinja memerintahkan dia supaja djalan per-lahan².

Iringan² itu se-akan² merajap menudju kepekuburan, pelabuhan terachir untuk hidup manusia. Semua mata memandangnja, memperhatikan iring²an jang merajap itu, diiringi lagu sedih dari suara tangisan jang ter-isak². Angin bertiup perlahan didahi Tarmin, menjebabkan air matanja turut mengalir.

Engkau menangis! tuduh kawan disisinja.

Lekas² disekanja air matanja. Ditjobanja untuk menginsjafi keadaan sekelilingnja, tapi pikirannja sudah tertanam pada suara tangisan keluarga simati. Semakin lama semakin pilu.

Achirnja tibalah mereka dipekuburan. Rem berdenjit, lalu Tarmin turun. Dipandangnja pekarangan pekuburan jang penuh dengan tugu² nama si-mati. Sedjauh mata memandang semakin gandjil dan seram rasa hati. Semua, jang sekarang terbaring dibawah tanah, tadinja begitu hidup seperti manusia biasa. Tapi sekarang tinggal tulang berserakan. Tak lebih dari zat kapur dan zat perekat, ja, hanja zat² sadja jang tinggal. Mereka jang tadinja pandai berpikir, bertjakap, berpidato, berdansa sekarang tinggal zat kapur dan zat perekat. Tulang sadja.

Peti mati diturunkan per-lahan². Lalu, se-akan² sebuah parade jang teratur, iring²an manusia hidup itu bergerak madju mengikuti bekas manusia didialam peti. Tarmin tjuma memandang sadja sambil menghirup rokoknja sedap². Dan achirnja dia lelap diantara asap rokoknja.

Seorang tua datang menghampirinja. Pakaiannja jang lapuk menambah ketuaan wadjahnja. Setelah dekat, ditegurnja Tarmin :

Engkau tidak masuk.

Tarmin menoleh sedikit kedjut. Ditatapnja orang tua itu dalam², kemudian dia menggeleng.

Mengapa engkau tak mau masuk? Tak suka melihat kuburan²? Itu akan djadi rumahmu nanti.

Orang tua itu diam sebentar, lalu tiba² dia menarik tangan Tarmin : Marilah. Kita masuk ber-sama². Engkau tidak takut pada rumahmu sendiri, bukan ?

Tarmin menurut dan dia mengikuti orang tua itu. Mereka berdjalan diantara kuburan². Dia agak takut sebetulnja, tapi diberanikan hatinja dengan menghirup rokoknja kuat².

Aku telah lama disini..... eh, siapa namamu, nak?

Tarmin !

Ja, aku telah lama bekerdja disini, Tarmin. Bapakku djuga kerdja disini dan kukira anakku akan bekerdja disini djuga. Djadi pendjaga kuburan. Itu rumahku, Tarmin !

Orang tua itu menundjuk sebuah gubuk di-tengah² pekuburan itu. Rumah itu djuga merupakan kuburan manusia hidup diantara kuburan manusia mati. Tak terasa Tarmin djadi bergidik.

Bapak tak merasa takut tinggal disitu? Apalagi kalau malam.

Takut ? Apa jang kutakuti? Ini?

Dia berdjongkok disuatu kubur jang masih baru. Pada nisan tertulis : Saaman. Disekitarnja ditanam bunga² dan rumput. Orang tua itu mentjabuti rumput² liar, seraja dikebutnja nisan itu.

Engkau tidak tahu? Saaman. Dia kawanku. Ketika dia mati, aku masih hutang sepuluh perak padanja. Aku belum bajar, tapi dia sudah mati. Nah, aku pergi dulu, Saaman.

Ditepuk²nja tanah dekat nisan Saaman. Lalu mereka djalan lagi.

Engkau tidak tahu, Tarmin. Masjarakat mati lebih baik dari masjarakat hidup. Mereka tak suka uang, kekuasaan. Mereka tak sombong. Aku bentji pada ke-

Digitalisasi oleh Perpustakaan Buku

BATIK & HANDUK

HANDUK PAKAI NAMA TUAN SENDIRI (TJAP PEMESAN).
Handuk tsb. putih, tulis merah (Hidjo) ukuran 115 × 58 Cm.
Harga 1 potong Rp. 20.—, 10 potong Rp. 190.—, 20 potong Rp. 360.—.

BATIK PEKALONGAN

5 potong Batik kain pandjang klir Djlamprang Rp. 225.—, Rp. 300.—
Rp. 250.—, Rp. 300.—, sampe Rp. 450.—.
5 potong Batik kain pandjang klir Djlamprang Rp. 225.—, Rp. 300.—
sampe Rp. 425.—. Pesanan berikut Wessel, ongkos kirim bebas.

Persh. : „T E P A T"
Kotak Pos No. 3.
PEKALONGAN

Serunai

Suara ketjil menggelegak sepi begini
sampai djauh berulik dalam kenangan
baginja remadja jang luput
berenang beralun pilu sembilu

Simpuh segala
tiupan serunai jang menghantar dirinja
kepada jang luput

Rindu tuanja masa remadja
serunai sampai tinggal tergapai
dan dalamnja tiupan itu
mendjadikan ia lupa

AAN

hidupan, sebab itulah kuharap anakku djangan djadi orang hidup. Biarlah dia hidup dialam mati, sebab alam hidup penuh keserakahan. Aku rindu akan kematianku dan bagiku kematian tjuma berarti melangkahi batas hidup. Tak beda hidup dan mati untukku!

Tarmin terus mendengari sipendjaga kubur ber-kata² sendiri. Setiap dia menengok, kuburan jang tampak. Terasa, tjuma dua tubuh jang bernjawa diantara be-ribu² jang mati. Dan mereka tiba digubuk siorang tua. Sebelum masuk, dia berhenti dimuka kubur jang sudah agak lama kelihatannja. Disisinja tampak sebuah pohon tandjung jang sudah tak berdaun dan rantingnja tampak seperti rangka manusia.

Ini, Tarmin. Kuburan bapakku. Dulu dia tidur disebelah, dalam gubuk ini, tapi sekarang dia tidur dibawah tanah. Hanja beda kira² dua meter. Memang, mati dan hidup bagi bapakku berarti dua meter. Malah waktu dia mati, dia bisa tertawa. Aku djuga turut tertawa, karena aku tahu dia tjuma pindah pembaringan. Dia tak pergi djauh dari padaku.

Kemudian, orang tua itu pindah kekubur sebelah, lalu katanja: Ini ibuku. Sebelah lagi isteriku. Kaulihat! Apa jang kutakuti hidup diantara keluargaku djuga. Marilah kita masuk!

Tarmin menurut, dan didalam tampak dua buah bale bambu. Disisinja ada djendela dan dari sana tampak be-ratus² nisan dan tjabang² pohon Tandjung.

Lihatlah, betapa senang hidupku. Kerdjaku tjuma mem-bersih²kan nisan dan uang dapat dari simati. Maksudku dari keluarga²nja. Apalagi? Apalagi jang kupikirkan? Mereka — manusia hidup didalam hidup — tidak tahu bahwa inilah kehidupan jang mereka tjita²kan. Ahli² filsafat belum insaf dimana letak kebahagiaan hidup. Disini, dialam mati letak kebahagiaan. Mereka semua tak insaf. Bodoh!

Diambilnja sebuah gelas, lalu dituangnja air dingin dari sebuah kendi.

Kalau engkau mau minum, Tarmin, ambillah sendiri, karena engkau bebas disini. Engkau tak tahu, Tarmin? Disinilah sorga. Tjoba, Tjobailah air taman Firdaus. Ha, ha, ha!

Tarmin mengambil gelas, lalu dituangnja air dingin penuh². Sambil minum, dia memandang nisan dari djendela. Dingin, segar dan agak manis rasa air itu.

Enak?

Tarmin mengangguk.

Tarmin! Kutanja terus terang padamu, karena engkau sahabatku. Engkau takut kematianmu?

Kembali Tarmin memandang nisan² dari djendela, kemudian matanja bertemu pada wadjah siorang tua. Achirnja, dengan keringat dingin didahinja, dia mengangguk gemetar.

Ha, ha. Bodoh. Memang, itulah adat manusia dialam hidup. Engkau takut mati, sebab itu engkau takut melihat kuburan. Bajangan kenjataan jang sedang mendatangi. Semakin lama semakin dekat. Itulah sebabnja tak mau aku melemparkan anakku kealam hidup. Biarlah dia bersamaku, dialam mati jang bahagia. Demi kebahagiaannja sendiri. Marilah minum!

Dia kembali menuangkan air dari kendi penuh² kegelasnja, lalu diirupnja sekali. Tarmin tjuma mengawasi sadja.

Tarminnn.....

Terdengar teriakan sajup². Segera Tarmin keluar dan dilihatnja iring²an mobil siap berdjalan. Lekas² dia masuk kedalam gubuk, lalu katanja: Aku pergi sekarang, pak!

Siorang tua menunda minumnja, lalu dia tersenjum: Pergilah! Dan datanglah kembali, kalau engkau bosan hidup. Disini sorga, Tarmin. Ingatlah itu!

Lalu diminumnja pula air kendi itu. Tarmin lekas² berlari menudju mobil hitamnja. Dia masih sempat memandang kuburan² jang dilaluinja, lalu achirnja dia tiba dimobil hitam itu. Ketika dia duduk dibelakang stir, kawan disisinja telah ada disitu.

Mobil per-lahan² bergerak dan Tarmin sekali lagi menoleh memandang kuburan itu. Terlintas dalam pikirannja nisan Saaman, pohon Tandjung dan air kendi jang segar, dingin dan manis itu. Achirnja dia terpaksa memusatkan perhatiannja kedjalan raja jang sudah mulai ramai sekarang.

Mengapa engkau digubuk pendjaga kubur itu? tanja kawan disisinja.

Ber-tjakap² sadja.

Ber-tjakap²? Dengan orang gila itu?

Siapa kata dia gila? Dia waras seratus prosen. Seperti engkau dan aku.

Engkau belum tahu. Anaknja tak disekolahinja dan dilarang ber-main² dengan anak² lain. Dipaksanja dia hidup sendiri, menjepi. Disuruhnja anaknja bermain² dengan kuburan² sekitarnja. Disuruhnja anaknja jang tjuma satu itu mati sepi.

Tarmin mendengari sadja. Kemudian dia mengeluh: Engkau tak mengerti dia! Orang gila itu!

Harian "MARHAEN"

Kampiun dalam Berita — Tadjam dalam Kupasan — Berani dalam Pikiran dan Sukses untuk Iklan!

KARENA OPLAAG BESAR, TERBESAR DI INDONESIA BAHAGIAN TIMUR.

*

Redaksi/Administrasi: Djl. Elang 60 - Makassar, Tilp. 3960
Pemimpin Umum : ACHMAD SIALA.
Pemimpin Redaksi : HADJI ACHMAD MASSIARA.

TARIP LANGGANAN: Rp. 14.50 sebulan, untuk dalam & Luar Kota
Pembajaran kemuka.

TARIP IKLAN : Rp. 0.60 tiap mm/kolom.
Reklame dagang dengan kontrak bisa berdamai.